



Original Article

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (Studi pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Dian Firna Muthia^{1✉}, Syaiful Hifni², Sarwani³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi Email: dianfirna97@gmail.com[✉], syaiful.hifni@ulm.ac.id, sarwani@ulm.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* dengan variabel independen yang meliputi profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Internet Financial Reporting*. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sample* dan diperoleh sebanyak 13 sampel perusahaan *high profile* dengan periode 4 tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen, *internet financial reporting*.

Submitted	: 26 February 2026
Revised	: 1 Maret 2026
Acceptance	: 5 Maret 2026
Publish Online	: 6 Maret 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan yang sebelumnya berbasis kertas (*paper-based reporting*) kini beralih menjadi pelaporan keuangan berbasis internet yang dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). Penggunaan media internet dalam pelaporan keuangan dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan metode konvensional, karena memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan mudah diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat ([Sukmadilaga dkk., 2019](#)). Selain itu, IFR tidak hanya menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara statis, tetapi juga menyediakan informasi real-time, multimedia, dan integrasi dengan media digital lainnya yang meningkatkan transparansi dan pemahaman pengguna terhadap kondisi perusahaan ([Widayanti & Juliarto, 2016](#)).

Pesatnya perkembangan IFR tidak terlepas dari meningkatnya jumlah pengguna internet secara global. Berdasarkan data Internet World Stats, jumlah pengguna internet di dunia mengalami peningkatan sebesar 1.331,9% dalam kurun waktu 2000–2023. Pada tahun 2023, jumlah pengguna internet mencapai 5,16 miliar orang atau sekitar 65,6% dari total populasi dunia. Asia menjadi wilayah dengan jumlah pengguna internet terbesar yaitu 2,76 miliar pengguna atau 53,4% dari total pengguna internet dunia, diikuti oleh Eropa sebesar 14,3% dan Afrika sebesar 11,5%. Tingginya penetrasi internet tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi media utama dalam penyebaran informasi, termasuk informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian, internet memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan.

Tabel 1. Penggunaan Internet Dunia dan Statistik Populasi 2023

World Regions	Population (2023 Est.)	Internet Users 31 Mar 2023	Penetration Rate	Growth 2000-2023	Internet World %
Asia	4.327.333.821	2.762.187.516	63.8 %	2.316,5 %	53,4 %
Eropa	835.817.920	736.995.638	88.2 %	601,3 %	14,3 %
Afrika	1.373.526.514	594.008.009	43.2 %	13.058 %	11,5 %
Amerika Latin	659.743.522	498.437.116	75.6 %	2.658,5 %	9,6 %
Timur Tengah	370.322.393	347.916.627	93.9 %	221,9 %	6,7 %
Amerika Utara	265.587.661	198.850.130	74.9 %	5.953,6 %	3,9 %
Australia	43.473.756	30.385.571	69.9 %	298,7 %	0,6 %
Total	7.875.765.587	5.168.780.607	65.6 %	1.331.9 %	100.0 %

Sumber: <https://www.internetworldstats.com/stats.htm>

Perkembangan internet yang pesat telah mendorong perusahaan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aspek operasional, termasuk dalam pelaporan keuangan. Namun demikian, tidak semua perusahaan telah menerapkan praktik *Internet Financial Reporting* secara optimal. [Marliana dan Almunawwaroh \(2018\)](#) menyatakan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum memanfaatkan IFR secara maksimal meskipun internet telah menjadi sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Padahal, pemanfaatan internet memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan secara lebih luas dan cepat, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Penggunaan IFR juga membantu perusahaan menjangkau investor secara global tanpa batasan geografis serta mempermudah akses informasi bagi pemangku kepentingan.

Salah satu bentuk penerapan IFR adalah melalui website resmi perusahaan. Website perusahaan berfungsi sebagai media komunikasi yang menyediakan informasi penting seperti profil perusahaan, laporan keuangan, laporan tahunan, serta informasi lainnya yang relevan bagi investor dan publik. Keberadaan website yang informatif dan mudah diakses dapat meningkatkan citra perusahaan serta memperkuat kepercayaan investor. Dengan menyediakan informasi secara transparan melalui internet, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan minat investasi dan nilai perusahaan.

Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa belum semua perusahaan

memanfaatkan website sebagai sarana pelaporan keuangan secara optimal. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 133 perusahaan high profile yang terdaftar, namun hanya 114 perusahaan yang memiliki website pribadi, dan hanya 109 perusahaan yang secara konsisten mengunggah laporan tahunannya di website tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya memanfaatkan internet sebagai sarana pelaporan keuangan dan transparansi informasi.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI dan Mempunyai Website

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>High profile</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	133
2	Perusahaan <i>High profile</i> yang memiliki <i>website</i> pribadi	114
3	Perusahaan <i>High profile</i> yang memiliki <i>website</i> pribadi dan mengunggah laporan tahunan	109

Sumber: BEI, data diolah penulis (2024)

Tabel 2. menunjukkan ringkasan perusahaan *High profile* yaitu sejumlah 133 perusahaan yang tercatat di BEI, meskipun demikian dari sekian banyak perusahaan tidak semuanya menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*. Terdapat 19 perusahaan yang *website* pribadinya sulit atau bahkan tidak dapat diakses. Beberapa perusahaan yang memiliki *website*, mereka tidak mengunggah laporan tahunan secara rutin kepada publik, yakni sejumlah 19 perusahaan. Dari 133 perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan *High profile* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui hanya 109 perusahaan saja yang mengunggah laporan tahunannya di website pribadi perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan berkembangnya internet yang semakin pesat. Dengan kemajuan internet dan teknologi, seharusnya hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengelola *website* dengan baik, lengkap, informatif, mudah dimengerti dan mudah diakses yang berguna untuk membangun hubungan baik dengan para investornya. Kelompok industri *High profile* diantaranya adalah industri di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, tembakau dan rokok, kertas, agribisnis, produk makanan dan minuman, komunikasi dan media, otomotif, penerbangan, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata (Widayanti & Agung, 2016).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi internet dan tingkat pemanfaatannya dalam pelaporan keuangan perusahaan. Idealnya, kemajuan teknologi internet harus dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada investor dan publik. Perusahaan high profile, seperti perusahaan di sektor pertambangan, energi, manufaktur, komunikasi, dan transportasi, memiliki tingkat visibilitas publik yang tinggi sehingga dituntut untuk menyediakan informasi yang transparan dan mudah diakses (Widayanti & Agung, 2016).

Beberapa kasus menunjukkan pentingnya transparansi pelaporan keuangan melalui internet. Sebagai contoh, PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia karena tidak menyampaikan laporan keuangan audit dan tidak memenuhi kewajiban pelaporan (CNBC Indonesia, 2020). Selain itu, PT Grahamas Citrawisata Tbk juga mengalami suspensi perdagangan saham dalam jangka waktu lama sebelum akhirnya keluar dari bursa (Tari, 2019). Kasus

tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan informasi keuangan merupakan faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor dan keberlangsungan perusahaan.

Internet Financial Reporting merupakan salah satu bentuk pengungkapan informasi keuangan secara sukarela (voluntary disclosure) yang dilakukan perusahaan melalui media internet. IFR memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi secara transparan, akurat, dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan ([Keumala, 2013](#)). Selain itu, IFR juga memberikan manfaat berupa penghematan biaya pelaporan, peningkatan efisiensi, serta kemampuan menjangkau pengguna informasi secara global ([Anggoro, 2014](#)). Penggunaan IFR juga memungkinkan perusahaan mengurangi penggunaan kertas (paper-less reporting) sehingga lebih efisien dan ramah lingkungan ([Hisham Hanifa & Ab Rashid, 2005](#)).

Pemerintah Indonesia melalui BAPEPAM-LK telah mengeluarkan Peraturan No. 431/BL/2012 yang mewajibkan perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan tahunan melalui website resmi perusahaan. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan aksesibilitas informasi keuangan bagi investor. Namun demikian, kewajiban tersebut hanya mencakup laporan tahunan, sedangkan pengungkapan informasi lainnya melalui internet masih bersifat sukarela ([Gunawan & Harjanto, 2020](#)). Oleh karena itu, tingkat penerapan IFR masih bervariasi antar perusahaan.

Teori sinyal (signaling theory) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal guna mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor ([Scott, 2012](#)). Perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas melalui IFR sebagai sinyal positif kepada pasar. Dengan demikian, IFR dapat menjadi alat komunikasi strategis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan reputasi perusahaan.

Penerapan IFR dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, di antaranya profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menunjukkan efektivitas manajemen (Kasmir, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan karena ingin memberikan sinyal positif kepada investor ([Ginting, 2019](#); [Oktavia & Laila, 2021](#)). Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh terhadap IFR ([Arifianti, 2021](#); [Africa, 2021](#)).

Likuiditas juga menjadi faktor penting dalam IFR karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya ([Subramanyam & Wild, 2014](#)). Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi keuangan karena memiliki kondisi keuangan yang stabil. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin enggan mengungkapkan informasi secara luas.

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan ([Hary, 2017](#)). Perusahaan dengan leverage rendah cenderung lebih transparan karena memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan leverage tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangan.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi tingkat pengungkapan IFR. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengembangkan

sistem pelaporan berbasis internet dan memiliki tekanan publik yang lebih besar untuk transparan ([Riyanto, 2011](#)). Selain itu, pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berkembang dan mempertahankan kelangsungan usahanya ([Abdillah, 2016](#)). Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan IFR untuk menarik investor.

Selain faktor keuangan, faktor tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris independen juga berperan dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas ([Pratama dkk., 2015](#)). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui IFR.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Perusahaan high profile memiliki tingkat visibilitas publik yang tinggi, risiko politis yang besar, serta kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional ([Widayanti & Juliarto, 2016](#)). Salah satu sektor yang termasuk dalam kategori high profile adalah sektor pertambangan yang memberikan kontribusi sebesar 4,70% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia ([Budiarso & Zuhri, 2019](#)). Oleh karena itu, transparansi pelaporan keuangan melalui IFR menjadi sangat penting bagi perusahaan dalam sektor ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta masih adanya perusahaan yang belum menerapkan IFR secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan IFR serta mendorong peningkatan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan melalui prosedur statistik atau pengukuran numerik sehingga memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif ([Sujarweni, 2015](#)). Pendekatan ini berfokus pada variabel sebagai karakteristik yang dapat diukur untuk menjelaskan suatu fenomena ([Sugiyono, 2017](#)). Objek penelitian adalah perusahaan high profile yang terdaftar di BEI periode 2019–2022 dengan unit analisis berupa laporan keuangan dan informasi yang dipublikasikan melalui website perusahaan ([Ikhsan et al., 2014](#)). Populasi penelitian terdiri dari 133 perusahaan, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan memiliki website aktif, mempublikasikan laporan keuangan periode 2019–2022, menggunakan mata uang rupiah, dan menghasilkan laba. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel dengan total 52 observasi.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), likuiditas dengan Current Ratio (CR), leverage dengan

Debt to Asset Ratio (DAR), ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset, pertumbuhan perusahaan dengan perubahan total aset, serta proporsi dewan komisaris independen ([Brigham & Houston, 2010](#); [Supomo, 2009](#)). Variabel dependen adalah *Internet Financial Reporting* yang diukur menggunakan *Internet Financial Reporting Index* (IFRI) yang dikembangkan oleh [Prasetyaningsih \(2018\)](#), terdiri dari 113 item yang mencakup aspek konten dan presentasi informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka yang bersumber dari website BEI, laporan keuangan, dan literatur terkait ([Sugiyono, 2017](#)).

Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap IFR. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai tolerance dan VIF, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin–Watson ([Ghozali, 2012](#); [Ghozali, 2017](#)). Selain itu, dilakukan uji kelayakan model menggunakan koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$) dan uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen ([Kuncoro, 2001](#)). Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Internet Financial Reporting* ([Ikhsan et al., 2014](#); [Ghozali, 2017](#)).

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada periode penelitian terdapat 133 perusahaan high profile, namun setelah dilakukan teknik purposive sampling diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga sampel yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan mampu merepresentasikan karakteristik populasi yang diteliti ([BEI, data diolah penulis](#)). Ketiga belas perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor industri strategis seperti energi, pertambangan, manufaktur, telekomunikasi, properti, distribusi, dan infrastruktur, yang mencerminkan karakteristik perusahaan high profile dengan tingkat visibilitas tinggi dan dampak signifikan terhadap perekonomian.

Perusahaan yang menjadi sampel antara lain PT AKR Corporindo Tbk yang bergerak di bidang perdagangan minyak bumi dan memiliki jaringan cabang serta fasilitas penyimpanan di seluruh Indonesia, serta PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang fokus pada pembibitan ternak, produksi pakan, dan pengolahan hasil peternakan. Selain itu, PT Erajaya Swasembada Tbk berperan sebagai perusahaan distribusi dan ritel perangkat telekomunikasi, sementara PT Pupuk Indonesia (Persero) merupakan BUMN yang memproduksi pupuk hingga 14 juta ton per tahun dan berperan penting dalam sektor pertanian nasional. PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk merupakan produsen makanan dan minuman berskala nasional dan internasional yang memiliki jaringan produksi dan distribusi luas ([BEI, data diolah penulis](#)).

Sampel juga mencakup perusahaan sektor pertambangan seperti PT Bukit Asam Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk yang mengelola sumber daya batu bara, nikel, bauksit, dan emas, serta perusahaan konglomerasi seperti PT Astra International Tbk dan anak usahanya PT United Tractors Tbk yang bergerak di berbagai lini bisnis termasuk alat berat dan energi. Selain itu, sektor properti dan infrastruktur diwakili oleh PT Pakuwon Jati Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yang memiliki lebih dari 20.000 menara telekomunikasi, dan PT Ciputra Development Tbk yang mengembangkan properti

perumahan dan komersial di berbagai kota besar ([BEI, data diolah penulis](#)). Keberagaman sektor ini menunjukkan bahwa sampel penelitian mencerminkan perusahaan dengan skala besar, tingkat eksposur publik tinggi, serta kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional, sehingga relevan digunakan sebagai subjek penelitian.

2. Hasil Penelitian

1.) Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai rata-rata (mean) dan standar deviasi variabel-variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini yaitu, Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), Leverage (X_3), Ukuran Perusahaan (X_4), dan juga Pertumbuhan Perusahaan (X_5), Komisaris Independen (X_6), Dan IFRI (Y). Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari satu variabel dependen lima variabel independen. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data. Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pendeskripsian variabel menurut bilangan statistik ini dilakukan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh program perhitungan statistik *IBM SPSS Versions 26 for Windows*. Hasil yang ditampilkan pada distribusi frekuensi menurut bilangan ini mencakup nilai skor minimum, nilai skor maksimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi. Distribusi statistik deskriptif untuk masing-masing variabel terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variab	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
X_1	0.64	28.17	7.24	4.96
X_2	0.18	4.65	1.79	0.85
X_3	0.29	0.82	0.50	0.14
X_4	17.00	30.73	20.33	3.90
X_5	-13.14	25.82	5.44	8.53
X_6	0.30	0.60	0.38	0.07
N=52				

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Deskriptif Data Variabel Profitabilitas (X_1)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel profitabilitas dari 52 data ROA (*Return On Assets*) perusahaan high profile dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.64. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai ROA yang terjadi pada perusahaan Aneka Tambang Tbk PT (ANTM) tahun 2019, yang menunjukkan bahwa nilai ROA tersebut merupakan nilai ROA terendah dibandingkan ROA perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel profitabilitas sebesar 28.17. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai ROA tertinggi yang terjadi pada perusahaan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa nilai ROA tersebut merupakan nilai ROA tertinggi dibandingkan ROA perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel profitabilitas pada tahun 2019-2022 dalam

penelitian ini adalah sebesar 7.2406. Sedangkan nilai standar deviasi variabel profitabilitas tahun 2019-2022 adalah sebesar 4.95761 artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Deskriptif Data Variabel Likuiditas (X_2)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel likuiditas dari 52 data CR (*current ratio*) perusahaan *high profile* dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.18. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai CR yang terjadi pada perusahaan Aneka Tambang Tbk PT (ANTM) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa nilai CR tersebut merupakan nilai CR terendah dibandingkan CR perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel likuiditas sebesar 4.65. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai CR tertinggi yang terjadi pada perusahaan PT. Pakuwon Jati Tbk tahun 2022, yang menunjukkan bahwa nilai CR tersebut merupakan nilai CR tertinggi dibandingkan CR perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel likuiditas pada tahun 2019-2022 dalam penelitian ini adalah sebesar 1.783077. Sedangkan nilai standar deviasi variabel likuiditas tahun 2019-2022 adalah sebesar 0.851132 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Deskriptif Data Variabel Leverage (X_3)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel leverage dari 52 data DER (*Debt To Asset Ratio*) perusahaan *high profile* dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,29. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai DAR yang terjadi pada perusahaan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2019, yang menunjukkan bahwa nilai DAR tersebut merupakan nilai DAR terendah dibandingkan DAR perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel leverage sebesar 0.82. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai DAR tertinggi yang terjadi pada perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2019, yang menunjukkan bahwa nilai DAR tersebut merupakan nilai DAR tertinggi dibandingkan DAR perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel leverage pada tahun 2019-2022 dalam penelitian ini adalah sebesar 0.497115. Sedangkan nilai standar deviasi variabel leverage tahun 2019-2022 adalah sebesar 0.140354 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Deskriptif Data Variabel Ukuran Perusahaan (X_4)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan dari 52 data ukuran perusahaan dari perusahaan *high profile* dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 17.00. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai

ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2020, yang menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan tersebut merupakan nilai ukuran perusahaan terendah dibandingkan ukuran perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel ukuran perusahaan sebesar 30.73. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai ukuran perusahaan tertinggi yang terjadi pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan tersebut merupakan nilai ukuran perusahaan tertinggi dibandingkan ukuran perusahaan dari perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ukuran perusahaan pada tahun 2019-2022 dalam penelitian ini adalah sebesar 20.325000. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan tahun 2019-2022 adalah sebesar 3.904572 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Deskriptif Data Variabel Pertumbuhan Perusahaan (X_5)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel pertumbuhan perusahaan dari 52 data pertumbuhan perusahaan dari perusahaan high profile dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -13.14. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai pertumbuhan perusahaan yang terjadi pada perusahaan Erajaya Swasembada Tbk tahun 2019, yang menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tersebut merupakan nilai pertumbuhan perusahaan terendah dibandingkan pertumbuhan perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 25.82. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi yang terjadi pada perusahaan PT AKR Corporindo Tbk (WSKT) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tersebut merupakan nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi dibandingkan pertumbuhan perusahaan dari perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel pertumbuhan perusahaan pada tahun 2019-2022 dalam penelitian ini adalah sebesar 5.4381. Sedangkan nilai standar deviasi variabel pertumbuhan perusahaan tahun 2019-2022 adalah sebesar 8.533178 artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Deskriptif Data Variabel Komisaris Independen (X_6)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel komisaris independen dari 52 data dewan komisaris dari perusahaan high profile dalam penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.30. Nilai terendah (*minimum*) tersebut merupakan nilai dewan komisaris independen yang terjadi pada perusahaan PT Astra International Tbk tahun 2019, yang menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan tersebut merupakan nilai dewan komisaris independen terendah dibandingkan dewan komisaris independen perusahaan lainnya tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimal*) variabel likuiditas sebesar 0.60. Nilai tertinggi (*maksimal*) tersebut merupakan nilai dewan komisaris independen tertinggi yang terjadi pada perusahaan Aneka Tambang Tbk PT

(ANTM) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa nilai dewan komisaris independen tersebut merupakan nilai dewan komisaris independen tertinggi dibandingkan dewan komisaris independen dari perusahaan lainnya tahun 2019-2022.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dewan komisaris independen pada tahun 2019-2022 dalam penelitian ini adalah sebesar 0.379423. Sedangkan nilai standar deviasi variabel dewan komisaris independen tahun 2019-2022 adalah sebesar 0.068152 yang artinya bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

2.) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria statistik sehingga menghasilkan estimasi yang valid dan tidak bias. Uji pertama yang dilakukan adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini penting karena uji statistik seperti uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal; jika asumsi ini dilanggar, maka hasil pengujian statistik menjadi tidak valid ([Ghozali, 2017, hlm. 160](#)). Uji normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafik, seperti histogram dan normal probability plot (P-Plot), serta melalui analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K–S). Pada grafik normal probability plot, data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, sedangkan pada histogram ditunjukkan dengan pola distribusi yang menyerupai kurva normal ([Ghozali, 2017, hlm. 163](#)). Berdasarkan hasil analisis grafik histogram dan normal probability plot, residual dalam penelitian ini menyebar di sekitar garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini diperkuat dengan hasil uji Kolmogorov–Smirnov yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan.

Selanjutnya, dilakukan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel independen karena dapat mengganggu keakuratan estimasi koefisien regresi ([Ghozali, 2017, hlm. 115](#)). Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai tolerance harus lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF harus lebih kecil dari 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen, memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji berikutnya adalah uji heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan ([Ghozali, 2013](#)). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala

heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji terakhir adalah uji autokorelasi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya (Ghozali, 2012, hlm. 110). Uji ini dilakukan menggunakan uji Durbin–Watson. Hasil uji menunjukkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,704 yang berada pada daerah no decision karena berada di antara nilai dL dan dU. Oleh karena itu, dilakukan uji tambahan menggunakan Run Test untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,120, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak dan tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2017). Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan bebas dari autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.) Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), leverage (X_3), ukuran perusahaan (X_4), pertumbuhan perusahaan (X_5) dan dewan komisaris independen (X_6) terhadap variabel dependen *Internet Financial Reporting* (Y). Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B (koefisien)
Konstanta (α)	0.840059
Profitabilitas (X_1)	0.001964
Likuiditas (X_2)	0.018991
Leverage (X_3)	0.116934
Pertumbuhan Perusahaan (X_4)	0.000206
Ukuran Perusahaan (X_5)	0.000297
Dewan komisaris independen (X_6)	-0.009343
Standar Error	0.028990

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 5.9. di atas, maka model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = 0.840059 + 0.001964 X_1 + 0.018991 X_2 + 0.116934 X_3 + 0.000206 X_4 + 0.000297 X_5 - 0.009343 X_6 + 0.028990$$

Keterangan :

Y = *Internet financial reporting*

α = Konstanta

β_n = Koefisien Variabel

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3	= Leverage
X_4	= Ukuran Perusahaan
X_5	= Pertumbuhan Perusahaan
X_6	= Dewan Komisaris Independen
e	= Error

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda di atas, terdapat variabel independen yang memiliki tanda negatif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi tersebut memiliki hubungan yang positif dan negatif. Pada tabel tersebut diperoleh hasil koefisien konstanta dari kolom *Unstandardized Coefficients*. Interpretasi persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Besarnya konstanta berdasarkan hasil regresi adalah 0.840 yang artinya apabila nilai konstanta 0.840059 menunjukkan bahwa apabila variabel independen profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), leverage (X_3), ukuran perusahaan (X_4), pertumbuhan perusahaan (X_5), dan Dewan Komisaris Independen (X_6) tidak mengalami perubahan maka variabel *Internet Financial Reporting* (Y) sebesar 0.840059.
2. Variabel profitabilitas (X_1) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.001964. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Internet Financial Reporting* sebesar + 0.001964 satuan dan sebaliknya.
3. Variabel likuiditas (X_2) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.018991. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Internet financial reporting* sebesar + 0.018991 satuan dan sebaliknya.
4. Variabel leverage (X_3) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.116934. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan leverage sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Internet financial reporting* sebesar + 0.116934 satuan dan sebaliknya.
5. Variabel ukuran perusahaan (X_4) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.000206. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Internet financial reporting* sebesar 0.000206 satuan dan sebaliknya.
6. Variabel pertumbuhan perusahaan (X_5) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.000297. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Internet financial reporting* sebesar 0.000297 satuan dan sebaliknya.
7. Variabel Dewan komisaris independen (X_6) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar – 0.009343. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Dewan komisaris independen sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Internet financial reporting* sebesar – 0.009343 satuan dan sebaliknya.
8. Standar error (e) menunjukkan tingkat kesalahan yang terjadi sebesar 0.02899.

Uji Goodness of Fit

Uji Goodness of Fit atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji mode (Uji F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji

hipotesis (uji t).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen ([Ghozali, 2012, hal. 97](#)). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik maupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapatkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol ([Ghozali, 2017, hal. 98](#)).

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R² Square</i>
0,466	0,436	0,134

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan pada Tabel 5.10. di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0.436 atau (43.6%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap *Internet Financial Reporting* sebesar 43.6%. Dengan kata lain variabel *Internet Financial Reporting* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen sebesar 43.6%, sedangkan sisanya sebesar 46.4% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi ([Kuncoro, 2001; Ghozali, 2017](#)). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansi. Jika F hitung > F tabel dan signifikansi $\leq 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh F hitung sebesar 2,320 lebih besar dari F tabel 2,30 dengan signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* ([Kuncoro, 2001; Ghozali, 2017](#)).

Analisis Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji t merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dalam model regresi. Menurut [Ikhsan, dkk. \(2014\)](#), uji t digunakan untuk menunjukkan

seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Suatu hasil pengujian dikatakan signifikan apabila nilai statistik uji berada pada daerah penolakan hipotesis nol (H^0), sedangkan jika nilai statistik berada pada daerah penerimaan H^0 maka hasil pengujian dinyatakan tidak signifikan. Pengambilan keputusan dalam uji t dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H^0 ditolak dan hipotesis alternatif (H^a) diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan ([Ghozali, 2017:99](#)).

Berdasarkan hasil uji statistik t yang ditunjukkan pada Tabel 5.12, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 2,802 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,010 serta nilai signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), sehingga hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya, variabel likuiditas menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, likuiditas juga berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* dan hipotesis alternatif diterima. Variabel leverage juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t hitung sebesar 2,586 yang lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi sebesar 0,013, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Sebaliknya, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,168 yang lebih kecil dari t tabel serta nilai signifikansi sebesar 0,867 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*, sehingga hipotesis nol diterima. Demikian pula, variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,543 dengan nilai signifikansi sebesar 0,590, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Variabel dewan komisaris independen juga menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,135 dengan nilai signifikansi sebesar 0,893, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kinerja keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong praktik pelaporan keuangan berbasis internet, sementara karakteristik struktural perusahaan dan tata kelola tertentu belum tentu berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan tingkat pengungkapan *Internet Financial Reporting* ([Ikhsan, dkk., 2014](#); [Ghozali, 2017](#)).

3. Pembahasan

Pemanfaatan IFR oleh perusahaan dapat lebih memudahkan dalam penyajian informasi keuangan, didukung pula dengan penghematan biaya, serta dapat lebih menjangkau para pengguna dengan cakupan geografis yang luas ([Akbar, 2014](#)). Penerapan IFR juga mampu merampingkan pengeluaran biaya oleh perusahaan terkait

dengan pelaporan keuangan saat menerapkan sistem penyajian informasi yang awalnya *paper-based reporting system* dan kemudian dialihkan menjadi *paper-less reporting system* ([Mohamed Hisham & Hafiz-Majdi, 2005](#)). Dalam penelitian ini, profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independent digunakan sebagai variabel independen atau faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting*. Berikut adalah pembahasannya:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet financial reporting*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *Internet financial reporting* dengan nilai t sebesar 1.802 dan tingkat signifikansi sebesar 0,048. Hasil dari Uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap *internet financial reporting* sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis H_0 yang telah ditetapkan. Sehingga menerima hipotesis alternatif H_a yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Dalam hal ini, profitabilitas diukur dengan rasio ROA, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan yang profit akan mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. IFR adalah salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan *goodnews*. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga perusahaan akan melakukan praktik IFR. Sebaliknya, apabila perusahaan yang mempunyai kinerja buruk akan lebih menghindari menggunakan teknik-teknik pengungkapan sukarela, seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews* yang ada di dalam perusahaan dan akan lebih memilih untuk membatasi pihak luar dalam mengakses laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hubungan profitabilitas dengan IFR didukung dengan teori sinyal yaitu semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh maka motivasi perusahaan untuk melaporkan informasi keuangannya melalui internet juga akan meningkat karena perusahaan memiliki keinginan untuk memberikan sinyal yang positif melalui praktik IFR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Riatul eptiya \(2021\)](#) dan [Sofa Ayu \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Nur Fitriana \(2021\)](#) dan [Laely Aghe \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *internet financial reporting* dengan nilai t sebesar 2.821 dan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Hasil dari Uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap *internet financial reporting*, sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis H_0 yang telah ditetapkan, sehingga menerima hipotesis H_a yaitu likuiditas berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*.

Hasil analisis ini signifikan karena perusahaan memiliki tingkat rasio likuiditas

yang tinggi maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik IFR maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan tidak melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena semakin tinggi likuiditas kualitas *Internet Financial Reporting* juga tinggi karena perusahaan akan cenderung melakukan praktik *Internet Financial Reporting* dengan maksud untuk menyampaikan *goodnews* kepada investor.

Perusahaan jika memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik IFR. Hubungan antara likuiditas dengan *Internet Financial Reporting* didukung dengan teori sinyal, perusahaan jika memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik IFR maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan tidak melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena semakin tinggi likuiditas kualitas *Internet Financial Reporting* juga tinggi karena perusahaan akan cenderung melakukan praktik *Internet Financial Reporting* dengan maksud untuk menyampaikan *goodnews* kepada investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Riatul Septiya \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Vaneishia Gricelda \(2021\)](#), [Nur Fitria dan Silvia Andriani \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

3. Pengaruh Leverage terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap *internet financial reporting* dengan nilai t sebesar 2,586 dan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap *internet financial reporting*, sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis H_0 yang telah ditetapkan dan menerima hipotesis H_a yaitu leverage berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*.

Leverage adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan mengelola secara efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi pengungkapan dengan praktik *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan seberapa banyak penggunaan hutang akan menyebabkan biaya ekuitas naik dengan tingkat yang sama.

Hubungan antara leverage dengan *Internet Financial Reporting* didukung dengan teori sinyal, yakni semakin rendah leverage suatu perusahaan maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan tidak melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena kegiatan pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif yang ditujukan kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan agar investor berminat untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riatul [eptiya \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Laely Aghe \(2021\)](#) dan Nur Fitria dan Silvia Andriani (2021) dan [Vaneishia Gricelda \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet financial reporting*

Hipotesis keempat menguji tidak berpengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting*. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* dengan nilai t sebesar -0.168 dan tingkat signifikansinya sebesar $0,0867$. Hasil regresi Uji t menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan yaitu H_0 .

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula sinyal yang akan diberikan kepada investor terkait kondisi keuangan perusahaan berupa pelaporan informasi keuangan melalui internet (IFR) guna mempermudah investor dalam mengakses segala informasi yang diperlukan kapanpun dan dimanapun yang akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan investasi pada perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan dengan IFR tidak sejalan dengan teori sinyal, karena besar atau kecilnya tingkat ukuran perusahaan tidak mempengaruhi baik atau buruknya pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Kemajuan teknologi yang terus berkembang serta media informasi yang semakin mudah diakses membuat ukuran perusahaan yang kecil dapat memberikan keunggulan bersaing dengan ukuran perusahaan yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sofa Ayu dan Intan Immanuela (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laely Aghe (2021) Nur Fitria dan Silvia Andriani (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Internet financial reporting*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* dengan nilai t sebesar $3,733$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,590$. Hasil regresi Uji t menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap *internet financial reporting* sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan yaitu H_0 .

Perusahaan dengan pertumbuhan yang bagus, akan memiliki rasio pertumbuhan perusahaan yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat rasio pertumbuhan perusahaan yang kecil, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang kurang bagus. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori sinyal bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang besar, perusahaan tersebut akan mengirim sinyal-sinyal kepada investor. Sebaliknya ketika perusahaan tersebut mengalami penurunan, maka perusahaan akan menyembunyikan berita buruk tersebut agar tidak diketahui para investor dan citra perusahaan akan menjadi buruk. Hal tersebut dilandasi karena didalam pemegang kepentingan tidak hanya pihak investor tetapi ada pihak lain yaitu karyawan yang wajib mengetahui prospek perkembangan perusahaannya dan pihak kreditur seperti pihak bank guna memastikan perusahaan dalam kondisi baik ketika akan memberikan pinjaman. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan diharuskan bertindak secara terbuka dalam penerbitan laporan keuangannya sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa variabel

ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase pertumbuhan perusahaan yang rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan IFR suatu perusahaan. Perusahaan tetap melaporkan informasi keuangannya secara lengkap dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Saudi, Ashar dan Nugraheni \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Laely Aghe \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Internet financial reporting*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* dengan nilai t sebesar 3,733 dan tingkat signifikansi sebesar 0,867. Hasil regresi Uji t menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *internet financial reporting* sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan yaitu H_0 .

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan dan memastikan transparansi serta akuntabilitas kepada pemegang saham. Dewan komisaris independen yang independen diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan dan memastikan bahwa keputusan perusahaan diambil berdasarkan kepentingan jangka panjang para pemegang saham. Teori sinyal mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan praktik komunikasi seperti IFR untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kualitas dan kinerja mereka. Sinyal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, dalam beberapa kasus, praktik IFR tidak selalu sejalan dengan teori sinyal karena salah satunya adanya konflik kepentingan. Meskipun dewan komisaris independen ada di tempat, masih ada potensi konflik kepentingan di antara pemangku kepentingan dalam perusahaan. Dewan komisaris independen bisa saja tidak memiliki pengaruh yang cukup untuk mencegah manajemen memilih untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan melalui praktik IFR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Sofa Ayu dan Intan Immanuela \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Jovita Stefani \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap *Internet financial reporting*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage memainkan peran penting dalam memotivasi penggunaan *Internet Financial Reporting* (IFR) di perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian,

dapat disimpulkan bahwa faktor kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan leverage) terbukti menjadi determinan utama dalam praktik IFR, sedangkan faktor karakteristik perusahaan dan tata kelola (ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan dewan komisaris independen) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dorongan utama perusahaan dalam melakukan IFR lebih dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal sebagai bentuk penyampaian sinyal kepada investor dibandingkan oleh faktor struktural perusahaan.

2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Internet financial reporting*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih memotivasi untuk menyebar luaskan informasi keuangannya dengan *Internet Financial Reporting* guna meningkatkan kepercayaan investor.
3. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Internet financial reporting*. Perusahaan memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik IFR maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan tidak melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena semakin tinggi likuiditas kualitas *Internet Financial Reporting* juga tinggi karena perusahaan akan cenderung melakukan praktik *Internet Financial Reporting* dengan maksud untuk menyampaikan *goodnews* kepada investor.
4. Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Internet financial reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan mengelola secara efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi pengungkapan dengan praktik *internet financial reporting*.
5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*. Besar atau kecilnya tingkat ukuran perusahaan tidak mempengaruhi baik atau buruknya pengungkapan laporan keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Kemajuan teknologi yang terus berkembang serta media informasi yang semakin mudah diakses membuat ukuran perusahaan yang kecil dapat memberikan keunggulan bersaing dengan ukuran perusahaan yang besar.
6. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*. Perusahaan yang memiliki persentase pertumbuhan perusahaan yang rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan IFR suatu perusahaan. Perusahaan tetap melaporkan informasi keuangannya secara lengkap dari tahun ke tahun.
7. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*. Dewan komisaris memiliki peran untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi termasuk saran untuk melakukan pelaporan secara terbuka baik keuangan maupun non keuangan, akan tetapi keputusan untuk menerapkan pelaporan tersebut tetap berada di tangan dewan direksi yang mempunyai kewenangan penuh.
8. Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*. Likuiditas paling berpengaruh diantara variabel profitabilitan dan leverage terhadap *Internet financial reporting*.
9. Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Internet financial reporting*. Dewan komisaris independen merupakan variabel paling tidak berpengaruh diantara variabel Ukuran

- perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *Internet financial reporting*.
10. Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat yaitu *Internet financial reporting*.

Daftar Pustaka

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). . *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya* (Edisi Revisi). Salemba Empat.
- Anggoro, D., Daljono, A., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Bisnis, D. (2014). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LAPORAN PERUSAHAAN BERBASIS WEBSITE. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Arief, S., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Gramedia.
- Arifianti, S. A., & Africa, L. A. (2021). *Journal of Accounting And Financial Issue ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILE*. 2(1). www.cnbcindonesia.com
- Ayuningtias, D. (t.t.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017) THE DETERMINE FACTOR OF INTERNET FINANCIAL REPORTING (Case Study on Mining Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange In 2013-2017)*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (t.t.). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Manajemen*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan Buku 1* (A. A. Yulianto, Ed.; 11 ed.). Salemba Empat.
- Bukhori, I. (2012). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1.
- Ghozali, Imam. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. . Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Ginting, W. A., Munawarah, M.-, & Dini, S. (2019). FAKTOR-FAKTOR PELAPORAN KEUANGAN BERBASIS WEBSITE DENGAN MODEL REGRESI LOGISTIK. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.1837>
- Gunawan, A., & HARJANTO, K. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 81–107. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i1.1225>
- Hary. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Grasindo.
- Hisham Hanifa, M., & Ab Rashid, H.-M. (2005). THE DETERMINANTS OF VOLUNTARY DISCLOSURES IN MALAYSIA: THE CASE OF INTERNET FINANCIAL REPORTING. Dalam *UNITAR E-JOURNAL* (Vol. 2, Nomor 1).
- Horne, J. V., & Wachowcz, M. J. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management)* (Fitriasari, Ed.). Salemba Empat.
- Ikhsan, A., Muhyarsyah, T. H., & Oktaviani, Ayu. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cita Pustaka Media.
- Jugiyanto. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

- Keumala, N. Nisa. (2013). 3455-6559-1-SM. *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MELALUI WEBSITE PERUSAHAAN*, 2, 1–10.
- Marliana, R., & Almunawwaroh, M. (t.t.). *STUDI LITERATUR REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR) SEBAGAI VOLUNTARY DISCLOSURE*. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Oktavia, R. D., & Laila, N. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.20473/vol8iss2021pp76-84>
- Pratama, A., Yulianto Jurusan Akuntansi, A., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Accounting Analysis Journal. *AAJ*, 4(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Rahmawati, V. (2019). *PENGARUH SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE UGM.
- Safrida, E. (2008). *Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Sumatera Utara .
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory (Edisi 6)* (Edisi 6). Pearson Education Canada.
- Spica, L., Stie, A., & Surabaya, P. (2008). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA “INTERNET FINANCIAL AND SUSTAINABILITY REPORTING.” Dalam *JAAI VOLUME* (Vol. 12, Nomor 2).
- Subramanyam, K. R., & John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan : Financial Statement Analysis* (10 ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. BPFE-Yogyakarta.
- Sukmadilaga, Citra., Sudrajat, Putra, D. Maha., Khasanah, Uswatun., Ferina, I. Sasti., Sagara, Yusar., & Musaffi, A. Michael. (2019). *Internet Financial Reporting. Laporan Keuangan Berbasis Teknologi*. CV. Anugra Utama Raharja.
- Sulistiyanto, H. R., & Nugrahanti, Y. W. (2013). ANALISIS PERBEDAAN KETEPATAN WAKTU INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.5 No. 2.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Ketiga). BPFE-Yogyakarta.
- Tari, D. N. (2019, September 16). *BEI Depak 3 Saham Emiten Tambang dari Lantai Bursa Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul “BEI Depak 3 Saham Emiten Tambang dari Lantai Bursa.”*
- Ummami, R. S., Program,), Akuntansi, S., Bisnis, F., Sosial, I., Sidoarjo, U. M., & Widodo, I. H. (2021). *THE EFFECT OF COMPANY SIZE, PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, AND SIZE OF THE BOARD OF COMMISSIONERS ON IFR (INTERNET FINANCIAL REPORTING) IN PHARMACEUTICAL COMPANIES IN INDONESIA AND SINGAPORE 2015-2018 PERIOD*. 2(4).
- Widayanti, K. Tri., & Juliarto, Agung. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, TIPE INDUSTRI, KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, SEKTOR PERUSAHAAN DAN UMUR LISTING TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN PADA WEB-BASED CORPORATE REPORTING. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Volume 5*, 1–14.